

Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba

Johan Pardamean Simanjuntak¹, Yakobus Ndona²

simanjuntakjohan46@gmail.com¹, yakobusndona@unimed.ac.id²

Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20221

Korespondensi Penulis : simanjuntakjohan46@gmail.com

Abstrak

This research was conducted with the aim of determining the existence of divine values in Toba Batak culture. This research method is to use a descriptive qualitative method with a literature study approach. This research is intended to find out the extent of the existence of divine values in Toba Batak culture, even though it is known that the Toba Batak people have different religions. In conclusion, the results of this research show that Toba Batak culture still highly upholds divine values, and the presence of God can be experienced through encounters with others and the universe. The Toba Batak people believe that the experience of God is present and realized through the application of daily life. It is at that moment that God is experienced as the foundation and soul of all creatures.

Keywords: *Divine Values, Culture, Toba Batak.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba. Adapun metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi nilai ketuhanan itu sendiri dalam budaya batak toba, meskipun seperti yang diketahui bahwa masyarakat batak toba memiliki agama yang berbeda beda. Kesimpulannya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya batak toba masih sangat menujunjung tinggi nilai ketuhanan, dan Kehadiran Allah dapat dialami lewat perjumpaan dengan sesama maupun alam semesta. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa pengalaman mengenai Allah hadir dan terwujud lewat aplikasi kehidupan harian. Pada saat itulah Allah dialami sebagai dasar dan jiwa segala makhluk.

Kata Kunci: Nilai Ketuhanan, Budaya, Batak toba.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sangat beragam dalam hal pemahaman. Indonesia juga dikenal sebagai negara yang agamanya cukup tinggi. Oleh karena itu, muncullah tradisi dan kepercayaan lokal yang berbeda. Tradisi dan kepercayaan lokal tersebut muncul akibat percampuran budaya antara tradisi dan tradisi lain yang telah ada sejak lama. Tradisi dan kepercayaan lokal juga kerap menjadi tambahan dan tambahan bagi agama yang baru dianut. Agama dan tradisi diwariskan kepada generasi berikutnya melalui sosialisasi, pendidikan dan pencerahan. Bahkan dalam kajian agama-agama besar hingga saat ini, mereka masih menggunakan tradisi-tradisi yang terlahir kembali di masa lalu.

Agama merupakan pedoman hidup manusia, bertujuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan tempat lahirnya tradisi tersebut, sehingga sangat sulit bagi manusia untuk meninggalkan agama atau pemahaman yang sudah ada sebelumnya. Mereka Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mencegah seseorang menyebarkan ajaran agamanya. Situasi seperti ini sebelumnya diciptakan oleh pemerintah yang bereksperimen dan melarang berbagai keyakinan yang dianggap menghambat laju pembangunan dan revolusi.

Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki banyak sekali keberagaman suku, etnik, dan budaya serta merupakan salah satu negara dengan keberagaman terbesar di dunia. Selain memiliki banyak suku dan budaya, Indonesia juga memiliki banyak perbedaan kepercayaan yang masih diasosiasikan di setiap daerah oleh para penganutnya di setiap daerah. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian masyarakat Indonesia masih menganut kepercayaan seperti animisme, dinamisme, politeisme dan kepercayaan lainnya..

Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa telah berkembang sejak dari masa lampau, tidak heran bahwa sebagian daerah di Indonesia masih menganut kepercayaan dari nenek moyang atau leluhurnya. Seperti contohnya agama Sunda Wiwitan yang kini tersisa pada etnis Baduy di Kanekes (Banten), agama Sunda Wiwitan aliran Madrais, juga dikenal sebagai agama Cigugur di Kuningan, selain itu ada juga agama Parmalim, yaitu agama asli Batak Toba, ada juga agama Kaharingan di Kalimantan, Kepercayaan Tonaas Walian di Minahasa Sulawesi Utara, kepercayaan suku anak dalam di Kecamatan Mestong Kabupaten Muara Bungo Jambi, kepercayaan Sedulur Sikep (Samin) di Kabupaten Blora Jawa Tengah, Tolotang di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram di Provinsi Maluku, dan sebagainya.(Ibrahim Gultom,2010).

Sumatera Utara adalah wilayah yang erat kaitannya dengan budaya Batak, Nias, dan Melayu yang merupakan warga asli. Suku Batak merupakan ras yang mempunyai banyaknya penduduk terbanyak di wilayah Sumatera Utara. Adapun beberapa suku Batak yang berada di wilayah SUMUT ini yaitu “Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Karo. Suku Batak meyakini bahwa mereka berasal dari nenek moyang yang sama yang kemudian pecah menjadi beberapa sub suku. Suku yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah Suku Batak Toba. Suku Batak Toba menempati wilayah di seputar Danau Toba, Bukit Barisan Sumut, antara Aceh di Utara dan Minangkabau di Selatan.

Agama merupakan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan pribadi terhadap hal-hal rohani yang mengikuti keadaan kehidupan masyarakat. Keyakinan tentunya memiliki nilai dan

hukum yang membantu mengatur kehidupan individu dalam hubungan sosial. Kehadiran Tuhan dapat dialami melalui perjumpaan dengan sesama dan alam semesta. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa pengalaman akan Tuhan itu ada dan dapat diwujudkan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat ini, Tuhan dirasakan sebagai landasan dan jiwa seluruh ciptaan. Penjelasan mengenai konsep Tuhan dalam masyarakat Batak Toba terdapat pada mitologi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Konsep ketuhanan juga terdapat dalam agama tradisional masyarakat Batak Toba yaitu agama Parmalim.

LANDASAN TEORI

Secara historis, religi Parmalim pertama kali diprakarsai oleh seorang datu bernama Guru Somaliang Pardede, seorang yang sangat dekat dengan Sisingamangaraja XII (raja terakhir dari dinasti Sisingamangaraja). Ajaran ini dijalankan oleh para pengikut Sisingamangaraja (khususnya oleh dua orang pemimpin perangnya, Guru Somaliang dan Raja Mulia Naipospos), dengan tujuan untuk melindungi kepercayaan dan kebudayaan tradisional Batak Toba dari pengaruh Kristen, Islam, dan kolonialis Belanda (Suharyanto, 2016).

Sistem kepercayaan setiap suku di Sumatera utara pada umumnya di pengaruhi oleh beberapa agama besar seperti Kristen dan Islam. Namun, di berbagai pedalaman suku-suku di setiap daerah masih banyak yang menganut sistem kepercayaan. Nama 'parmalim' itu sendiri berasal dari kata 'malim', yakni dari kata Melayu 'malim' yang berarti ahli dalam pengetahuan agama' (dalam bahasa Arab, 'muallim'). Agama ini merupakan bagian dari aliran kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara sejak dahulu kala. Dalam pandangan Agama Parmalim, sebagai pencipta langit dan bumi beserta segala isunya adalah dan sekaligus sosok gaib yang di puji dan di sembah adalah "Tuhan Debata Mulajadi Nabolon".

Awalnya, kelompok Parmalim adalah gerakan spiritual yang bergerak untuk mempertahankan adat - istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam punah sebagai akibat dari kedatangan dan perkembangan agama baru yang dibawa oleh Belanda. Gerakan spiritual ini menyebar ke tanah Batak dan menjadi gerakan politik atau Parhudamdandam yang menyatukan orang Batak menentang Belanda. Gerakan itu muncul sekitar tahun 1883 atau tujuh tahun sebelum kematian Sisingamangaraja XII, dengan pelopornya Guru Somaliang Pardede.

Rumah ibadah Parmalim di sebut dengan nama Bale pasogit. Bentuk bangunan Bale Pasogit menyerupai gereja pada umumnya. Namun, dilengkapi dengan lapangan yang cukup luas yang digunakan umat Parmalim merayakan hari besar agama tersebut. Pada atap bangunan terdapat lambang tiga ekor ayam. Lambang Tiga ayam ini punya warna yang berbeda, yaitu hitam lambang kebenaran, putih lambang kesucian dan merah sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan. Menurut ajaran Parmalim, ada tiga partondian yang pertama kali diturunkan Debata ke Tanah Batak, yaitu Batara Guru, Debata Sori dan Bala Bulan. Sementara ayam merupakan salah satu hewan persembahan (kurban) kepada Debata Mulajadi Nabolon. Ke tiga (3) lambang tersebut sekaligus merupakan bagian dari sekte-sekte yang ada dalam parmalmim yang ditunjukkan dengan ciri khas yang melekat pada para penganutnya yang dipakai berupa ikat kepala para penganutnya. Menurut penuturan salah seorang tokoh pemuda Parmalim, bahwa sesungguhnya ke tiga (3) jenis sekte ini memiliki doktrin yang berbeda dan tidak saling berhubungan satu sama lain walaupun disebut sebagai sama-sama Parmalim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. menurut Sugiyono (2003:11) yaitu: Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dengan meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi pada saat ini, kemudian data tersebut dikumpulkan dan disusun, setelah itu diolah dan dianalisis. Metode studi kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan dibandingkan dengan literatur yang ada untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan.

Dalam penulisan ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mengidentifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber yang telah dipilih. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dan menjelaskan tentang Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran Allah dapat dialami lewat perjumpaan dengan sesama maupun alam semesta. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa pengalaman mengenai Allah hadir dan terwujud lewat aplikasi kehidupan harian. Pada saat itulah Allah dialami sebagai dasar dan jiwa segala makhluk. Uraian mengenai konsep yang ilahi dalam masyarakat Batak Toba dapat ditemukan dalam mite-mite yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Konsep Ke Tuhanan juga dapat ditemukan dalam agama tradisional masyarakat Batak Toba yaitu Agama Parmalim.

Istilah agama Malim berasal dari dua kata yaitu ugamo dan malim. Kata ugamo bermakna pulungan dan malim bermakna bersih atau suci. Agama malim merupakan jalan perjumpaan antara manusia dan Debata melalui sesaji yang bersih dan suci. Orang yang menganut agama Malim disebut Parmalim. Parmalim berarti orang yang menuruti ajaran malim atau berkehidupan malim yang diwujudkan dengan pengumpulan ramuan benda-benda pelean (Persembahan) berdasarkan pada ajaran Debata Mulajadi Nabolon.

➤ Allah Tinggi dalam Suku Batak Toba

Nama umum untuk Allah tinggi dalam suku Batak Toba ialah Mulajadi NaBolon. Nama ini memiliki banyak variasi yang merujuk pada gelar-gelarnya, antara lain:

- ✓ Ompu Tuhan Mulajadi NaBolon Nama ini mengenal pelbagai variasi, antara lain:
 - Ompu Mulajadi NaBolon
 - Debata Mulajadi NaBolon
 - Mulajadi NaBolon

Dari ketiga variasi terdapat unsur kata “mulajadi”. Hal ini menunjukkan salah satu unsur hakiki dari sifat Mulajadi NaBolon. Mulajadi merupakan kata yang terbentuk dari kata ‘mula’ dan ‘jadi’ yang berarti permulaan kejadian.

- ✓ Ompu Tuhan Mulajadi NaBolon

Nama ini mengenal pelbagai variasi, antara lain:

- Ompunta Debata NaBolon
- Ompunta Tuan Bubi NaBolon

Gelar-gelar tersebut memiliki unsur kata ompu(ng). Istilah ompung mengandung berbagai arti sesuai konteks penggunaannya. Dalam konteks religius, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan sembah suci.

- ✓ Gelar lain untuk Allah Tinggi yaitu raja.
 - Ompu raja awal mula
 - Ompu raja

pemulai Allah Tinggi juga disebut sebagai hakim maupun juru selamat maha belas kasih.

➤ Sifat Allah Tinggi Batak Toba

Mulajadi NaBolon dapat berarti sebagai awal-mula agung dari kejadian, atau Dia yang permulaannya ada dalam dirinya. Kata 'mula' dalam mulajadi berfungsi sebagai keterangan waktu, awal, permulaan atau awal-mula. Istilah ini agak berbeda dengan kata bona (awal/asal) yang mengindikasikan bahwa asal (bona) dan yang diasalkan (marbona) memiliki kodrat yang sama. Allah tinggi bukan hanya sekedar "awal mula" tetapi permulaan kejadian atau pencipta alam semesta. Dialah yang menjadi sebab dan awal yang secara aktif memulai alam ciptaan. Dengan penggunaan kata mula dan tidak menggunakan kata bona, ingin ditekankan bahwa hubungan Allah Tinggi dan alam semesta adalah hubungan antara pencipta dan ciptaan.

Indikasi lain ialah penggunaan beberapa kata kerja Batak Toba yang menunjuk kepada kuasa mutlak Allah Tinggi. Ada empat kata kerja dalam bahasa Batak Toba yang berarti mencipta. Keempat kata tersebut ialah manompa, manjadihon, mangadonghon dan mambahen. Kata-kata manompa dan manjadihon merupakan kata kerja yang hanya dikenakan pada Allah yang menunjuk kepada kuasa mutlak untuk menciptakan. Kata mambahen dapat dikenakan pada Allah maupun manusia. Sementara kata mangadonghon lebih dikenakan pada manusia dalam penggunaannya.

Pada dasarnya setiap ciptaan memiliki hidup dan daya yang tidak dapat ditangkap secara indrawi. Hakekatnya bersifat misterius dan berciri ilahi. Unsur itu disebut dengan jiwa (Tondi) Menurut masyarakat Batak Toba, setiap ciptaan memiliki tondi. Tetapi tidak semua ciptaan memiliki daya dan kualitas yang sama. Manusia dianggap memiliki kualitas tondi yang lebih tinggi daripada ciptaan lain. Kehadiran Allah Tinggi juga dirasakan dalam tondi yang meresapi sikap dan tingkah laku setiap ciptaan.

Epistemologi, ontologi, dan aksiologi memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memahami Eksistensi Nilai Ketuhanan Dalam Budaya Batak Toba. Dalam epistemologi, pengetahuan tentang Sila Pertama Pancasila mencerminkan pandangan tentang sumber pengetahuan dan cara memahami hakikat Tuhan atau keberadaan ilahi. Epistemologi Sila Pertama Pancasila menegaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan atau keberadaan ilahi

dapat dicapai melalui refleksi spiritual, pengalaman religius, dan pemahaman yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Ini mencerminkan keyakinan akan keberadaan dimensi transenden dalam pencarian pengetahuan dan pemahaman tentang dunia. Epistemologi berkaitan dengan cara pengetahuan tentang nilai ketuhanan diperoleh, dipahami, dan dikomunikasikan dalam budaya Batak Toba. Pengetahuan tentang nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba diperoleh melalui tradisi lisan, cerita rakyat, mitos, serta teks-teks adat seperti umpasa dan umpama. Tetua adat, atau datuk, memainkan peran penting sebagai penjaga dan penyampai pengetahuan ini. Pembelajaran dilakukan melalui partisipasi dalam upacara adat, pendengaran terhadap cerita dan nasehat dari tetua, serta pengamatan terhadap ritus dan simbol-simbol religius dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini sering diterima secara intuitif dan holistik, berdasarkan pengalaman spiritual dan pengamatan terhadap tanda-tanda alam serta fenomena supranatural.

Dari segi ontologi, Sila Pertama Pancasila menunjukkan pandangan tentang hakikat keberadaan Tuhan sebagai sumber segala-galanya. Ontologi Sila Pertama Pancasila menekankan bahwa Tuhan adalah entitas yang eksis secara independen dan menjadi asal mula segala sesuatu di alam semesta. Pandangan ini juga menafsirkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai hubungan yang mendasari eksistensi dan makna kehidupan. Ontologi membahas tentang sifat keberadaan dan realitas. Dalam konteks budaya Batak Toba, nilai ketuhanan diekspresikan melalui pemahaman tentang dunia spiritual dan entitas supernatural. Keyakinan terhadap Debata sebagai entitas tertinggi yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Debata Mula Jadi Na Bolon adalah figur sentral dalam kosmologi Batak Toba, dianggap sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Alam semesta dipandang memiliki tiga lapisan: Banua Ginjang (dunia atas), Banua Tonga (dunia tengah), dan Banua Toru (dunia bawah). Tuhan dan roh leluhur menghuni dunia atas, manusia tinggal di dunia tengah, dan roh-roh jahat dipercayai mendiami dunia bawah. Konsep tondi (jiwa) dan sahala (kekuatan atau keberuntungan) adalah aspek penting dalam memahami eksistensi manusia. Tondi dianggap sebagai esensi spiritual individu yang dapat dipengaruhi oleh tindakan dan hubungan dengan dunia spiritual.

Dalam dimensi aksiologi, Sila Pertama Pancasila menekankan nilai-nilai spiritual, moral, dan etis yang muncul dari kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aksiologi Sila Pertama Pancasila mengajarkan pentingnya penghormatan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dalam tindakan dan perilaku manusia. Ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan serta hubungan antarmanusia yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual. Aksiologi membahas tentang nilai dan etika yang dianut

oleh masyarakat. Nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba tercermin dalam norma-norma dan praktik-praktik sosial mereka: Marsomba (Penghormatan): Penghormatan terhadap dewa, leluhur, dan roh adalah nilai utama yang dipegang teguh. Ini diwujudkan melalui doa, persembahan, dan partisipasi dalam upacara adat. Hagabeon (Kesejahteraan Keluarga): Kesejahteraan keluarga dianggap sebagai berkah dari dewa dan leluhur. Oleh karena itu, tindakan etis dan moral untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga sangat dihargai. Dalihan Na Tolu: Prinsip sosial ini mengatur hubungan dalam masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari tiga pilar: somba marhulahula (menghormati keluarga pihak istri), manat mardongan tubu (bersikap hati-hati dengan sesama), dan elek marboru (menyayangi anak perempuan). Prinsip ini mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dalam interaksi sosial dan keseharian.

KESIMPULAN

Nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba memainkan peran sentral dalam membentuk identitas spiritual, sosial, dan moral masyarakatnya. Keyakinan ini terwujud dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat, serta struktur sosial masyarakat Batak Toba. Nilai ketuhanan dalam budaya Batak Toba tercermin dalam pandangan epistemologi, ontologi, dan aksiologi mereka. Pengetahuan tentang Tuhan diperoleh melalui tradisi dan pengalaman spiritual, sedangkan pemahaman ontologis menekankan hubungan pencipta dan ciptaan. Nilai-nilai aksiologi menekankan pentingnya etika dan moral dalam interaksi sosial dan spiritual. Secara keseluruhan, nilai ketuhanan menjadi landasan yang mengarahkan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Batak Toba, menunjukkan bagaimana Tuhan dihayati sebagai dasar dan jiwa segala makhluk. Kehadiran Allah dapat dialami lewat perjumpaan dengan sesama maupun alam semesta. Masyarakat Batak Toba meyakini bahwa pengalaman mengenai Allah hadir dan terwujud lewat aplikasi kehidupan harian. Pada saat itulah Allah dialami sebagai dasar dan jiwa segala makhluk. Uraian mengenai konsep yang ilahi dalam masyarakat Batak Toba dapat ditemukan dalam mite-mite yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Konsep Ketuhanan juga dapat ditemukan dalam agama tradisional masyarakat Batak Toba yaitu Agama Parmalim.

DAFTAR PUSTAKA

Butar-Butar, G. M. (2020). Eksistensi perempuan Batak Toba dalam budaya dan agama. *JURNAL PIONIR*, 6(2).

- Butarbutar, E. N. (2019). Perlindungan hukum terhadap prinsip Dalihan Natolu sebagai hak konstitusional masyarakat adat Batak Toba. **Jurnal Konstitusi**, 16(3).
- Gultom, Ibrahim. (2010). **Agama Malim di Tanah Batak**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haloho, O. (2022). Konsep berpikir suku Batak Toba: Anakkon hi do hamoraon di au. **Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya**, 8(3), 747-752.
- Lubis, M. A. (2020). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat hukum adat Batak Toba dalam melindungi eksistensi Danau Toba di mata dunia (kajian hukum progresif). **Jurnal Darma Agung**, 27(3), 1234-1244.
- Lubis, M. N., & Joebagio, H. (2019). Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai kearifan lokal dan kontribusinya dalam pendidikan karakter. **Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora**, 1(03), 31-38.
- Nadeak, V. (2024). Eksistensi nilai budaya Batak Dalihan Na Tolu dalam mempertahankan keharmonisan sosial generasi muda Batak di Bali (Studi kasus organisasi Pemuda Batak Bersatu Dewan Pemimpin Cabang Kabupaten Buleleng) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Rachel, H. A. S., Pakpahan, E. M., Simanjuntak, J. R., Hutajulu, D. N. D., & Sinulingga, J. (2024). Eksistensi ulos tujuh pada upacara kematian adat Batak Toba. **Jurnal Pendidikan Tambusai**, 8(1), 11781-11791.
- Resdati, R. (2022). Eksistensi nilai Dalihan Na Tolu pada generasi muda Batak Toba di perantauan. **Sosial Budaya**, 19(1), 58-63.
- Sinaga, Anicetus B. (2014). **Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi dan Imanensi**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. (2003). **Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi**. Bandung: Alfabeta.